

KEPRIBADIAN GANDA TOKOH DR. HENRY JEKYLL DALAM NOVEL *Dr. JEKYLL AND Mr. HYDE* KARYA R.L. STEVENSON

Jumino

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

No person in the world is perfect. He/She has both good and bad personality in his/her body. The two contradictory personalities should be balanced and cannot be separated. However, Dr. Henry Jeckyll, the main character of RL Stevenson's Dr. Jeckyll and Mr. Hyde, tries to seperate his good and bad personality. In his body of Dr. Jeckyll, he enjoys good personality with honorable and respectful life. On the other hand, in his body of Mr. Hyde, he enjoys wicked and evil life. To do this, he uses special potion as the result of his experiment. This second life, however, is gradually getting stronger, so he needs more and more potion to transform him back to the body of Dr. Jeckyll. Finally his potion does not work any longer, and this leads to his horrible death.

Keywords: *personality, potion, Dr. Jeckyll and Mr. Hyde, life, honorable, wicked, evil, respectful*

Abstrak

Tidak ada seorang pun di dunia ini yang sempurna. Di dalam dirinya pasti ada kepribadian yang baik maupun yang buruk. Kedua kepribadian tersebut harus berimbang dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Namun demikian Dr. Henry Jeckyll, si tokoh utama dalam novel Dr. Jeckyll and Mr. Hyde karya R.L. Stevenson berusaha memisahkan antara kepribadian baik dengan kepribadian buruk dalam tubuh yang berbeda. Dalam sosok tubuh Dr. Jeckyll, ia menjalani hidup sebagai sosok yang berwibawa dan penuh hormat. Sebaliknya dalam sosok tubuh Tuan Hyde, ia menikmati kehidupan yang kejam dan bengis. Untuk melakukan ini, ia menggunakan ramuan khusus hasil eksperimennya. Namun, lama-kelamaan kepribadian jeleknya ini semakin kuat dan menguasai dirinya, sehingga diperlukan dosis ramuan yang semakin tinggi untuk bisa berubah kembali ke sosok Dr. Jeckyll. Pada klimaksnya ramuan tersebut sudah tidak mempan sama sekali dan penderitaan yang luar biasa mengerikan ia alami sebelum maut menghampirinya.

Kata kunci: *kepribadian ganda, ramuan, Dr. Jeckyll and Mr. Hyde, kehidupan, terhormat, jahat, kejam*

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk hidup, manusia memerlukan berbagai macam kebutuhan. Salah satunya adalah kebutuhan akan pengalaman batin. Untuk kebutuhan ini, manusia paling sering melakukannya dengan membaca, baik bacaan ilmu pengetahuan maupun bacaan fiksi.

Terkait dengan bacaan fiksi, karya sastra merupakan “gudangnya”. Karya sastra merupakan hasil imajinasi berdasarkan pengalaman hidup manusia. Karya sastra merupakan media yang sangat penting bagi pengayaan pengalaman hidup manusia tanpa harus mengalaminya sendiri secara langsung.

Karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat baik secara individu maupun sosial. Karya sastra adalah sebuah *prototype* dari perilaku kehidupan sosial masyarakat, sehingga penciptaan karya sastra tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat. Ia merupakan sebuah produk yang terbentuk dari kondisi masyarakat, dan pada gilirannya nanti akan membentuk atau mempengaruhi bentuk masyarakat baru.

Secara khusus, karya sastra merupakan produk dari suatu masyarakat tertentu, di suatu daerah tertentu, dan pada waktu tertentu pula. Dengan kata lain, kondisi kehidupan suatu masyarakat tertentu dapat dilihat melalui karya sastra yang dihasilkan pada waktu itu. Menurut Rockwell, melalui pokok, tokoh, dan penokohan dapat diketahui bagaimana kondisi kehidupan masyarakatnya. Apalagi karya sastra cenderung bersifat universal dan bisa dinikmati kapan saja, oleh siapa saja, dan di mana saja. Tentu saja tetap ada yang membedakan dari setiap periode, yaitu semangat zaman dari suatu karya sastra yang menjadi ciri khas dari setiap periode sastra (1974: 4-6).

Topik kajian dalam paper ini adalah *Dr Jekyll and Mr Hyde*, karya Robert Louis Steenson. Novel tersebut penulis ambil untuk dikupas terkait dengan masalah kepribadian ganda dalam kehidupana masyarakat Inggris pada zaman Victori, dengan monfokuskan pada tinjauan psikologis dan sosiologis melalui tokoh Dr Henry Jekyll.

2. Landasan Teori

2.1 Tema

Tema merupakan gambaran umum kehidupan manusi yang tersirat dalam suatu karya sastra sebagai mana pendapat Perrine, "*Theme is its controlling idea or its central insight. It is the unifying generalization about the life stated or implied by the story. To derive the theme of a story, we must ask what its central purpose is, what view of life it supports, or-what insight into life its reveals*" (Perrine, 1988:90). Tema merupakan pokok pikiran yang mampu menjadi inti sebuah cerita yang mampu menggerakkan keseluruhan isi cerita tersebut. Untuk memahami sebuah tema diperlukan pemahaman menyeluruh dari isi cerita, karena tema merupakan suatu unsur sastrta yang disampaikan secara tersirat dalam suatu cerita.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Dalam suatu cerita terdapat tokoh cerita atau pelaku cerita. Tokoh cerita biasanya lebih dari seorang. Tokoh yang paling banyak peranannya di dalam suatu cerita dinamakan tokoh utama. Tokoh utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa berlangsung di dalam cerita. (Stanton, 2007: 33) Tokoh utama ini bisa hanya satu atau juga beberapa. Selain itu terdapat juga tokoh-tokoh pendukung, baik yang *protagonist* maupun *antagonist*.

Robert Stanton dalam Semi menyatakan bahwa dengan penokohan dalam fiksi dapat dipandang dari dua sisi. Sisi pertama: mengacu pada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita; sedangkan yang kedua mengacu pada perbauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita (Semi, 1984: 31) Jadi penokohan mengacu kepada dua hal yaitu tokoh itu dan bagaimana kepribadian yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Sementara itu, Nurgiantoro menyampaikan pengertian yang senada bahwa istilah penokohan mengacu pada tokoh dan perwatakan, yakni pelaku cerita dengan segala aksi dan tindakannya (2005: 74).

Dalam suatu cerita, pengarang menggambarkan atau memperkenalkan perwatakan tokoh melalui dua cara. Pertama, dengan cara langsung, pengarang menyebutkan bagaimana sifat tokoh dalam cerita, misalnya keras kepala atau sebaliknya, tekun atau sebaliknya, rendah hati atau sebaliknya, dan sebagainya. Kedua, pengarang menggambarkan watak tokoh melalui beberapa hal seperti pemilihan nama, dialog antara tokoh dalam cerita, tindakan, dan sebagainya (Nurgiantoro, 2005:74-80).

Berdasarkan perkembangannya, tokoh dibagi menjadi dua: tokoh bulat (*round character*) dan tokoh datar (*flat character*). Tokoh bulat adalah tokoh yang dapat mengalami perkembangan karakter dari awal hingga akhir cerita, sedangkan tokoh datar adalah tokoh yang statis karena tidak mengalami perkembangan karakter.

Pemahaman mengenai konsep tokoh tidak dapat dipisahkan begitu saja dari konsep penokohan. Dalam suatu karya sastra, pengarang menciptakan karakteristik-karakteristik tokoh yang mampu mendukung keberadaan sang tokoh dalam karya sastra tersebut. Hal ini merupakan suatu keharusan karena tokoh haruslah memiliki karakter-karakter yang tampak hidup dalam suatu cerita. Menurut Potter, karakter suatu tokoh tercermin melalui penamaan tokoh, dialog, tindakan, penampakan fisik, diskripsi tokoh, *solliloque*, dan komentar dari tokoh lain terhadap tokoh tersebut (1967: 4).

2.3 Psikologi Freud

Prinsip dasar dalam pemahaman psikoanalisis terletak pada konsep id, ego, dan superego. Dalam pandangan Freud, kepribadian tersusun dari tiga struktur yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Perilaku manusia merupakan hasil interaksi di

antara tiga sistem tersebut, walaupun masing-masing memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme dan mekanisme yang berlainan (Hall dan Lindzey, 1993: 63-64). Secara umum, id dapat dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, ego sebagai komponen psikologis dan superego sebagai komponen sosiologis kepribadian (*Ibid*: 68). Berikut ini merupakan penjelasan dari ketiga komponen tersebut.

2.3.1 Id

Id bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang bisadipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan sertamerta. Lihatlah seorang bayi yang sedang lapar, dia akan menangis sejadi-jadinya. Si bayi tidak "tahu" apa yang dia inginkan dalam pengertian orang dewasa; dia hanya tahu bahwa dia menginginkannya dan itu harus dipenuhi saat itu juga. Dalam pandangan Freudian, si bayi tadi adalah id yang murni, atau lebih tepatnya, nyaris murni. Id sebenarnya tidak lain tidak bukan dari representasi psikis kebutuhan-kebutuhan biologis (Boeree, 2008: 34).

Id merupakan struktur kepribadian manusia yang telah ada sejak lahir. Menurut Hall dan Lindzey, id adalah bagian dalam diri manusia yang berfungsi sebagai *reservoir* libido; sumber utama dari seluruh energi psikis. Id menyediakan seluruh daya untuk menjalankan dua sistem yang lain; ego dan superego. Id bekerja atas prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dan menuntut pemenuhan segera atas kebutuhan-kebutuhan naluriah tanpa mempertimbangkan logika, moral, nilai-nilai ataupun kepentingan orang lain. Id merupakan representasi dunia batin pengalaman subjektif dan tidak mengenai subjektif dan tidak mengenai kenyataan objektif, maka dibutuhkan satu sistem yang menjembatani antara dunia di dalam batin dan dunia di luar., yaitu ego (1993: 64-65).

Freud menyatakan bahwa bagian terbesar jiwa manusia adalah alam bawah sadar (*unconscious mind*). Bagian ini mencakup segala sesuatu yang sangat sulit dibawa ke alam sadar, termasuk segala sesuatu yang memang asalnya alam bawah sadar, seperti nafsu dan insting kita serta segala sesuatu yang masuk ke situ karena kita tidak mampu menjangkaunya, seperti kenangan atau emosi-emosi yang terkait dengan trauma (Boeree, 2008: 33).

2.3.2 Ego

Ego bekerja atas prinsip kenyataan (*reality principle*). Prinsip kenyataan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan objek yang sesuai untuk pemenuhan kebutuhan ditemukan. Sebelum prinsip kenikmatan terpenuhi, maka prinsip kenyataan untuk sementara waktu menunda prinsip kenikmatan sampai objek yang dibutuhkan ditemukan. Seluruh daya ego berasal dari id, dan ia hadir untuk memajukan tujuan-tujuan id dan bukan untuk mengecewakannya. Menurut Hall dan Lindzey, ego berfungsi sebagai eksekutif kepribadian karena ia mengendalikan tindakan, memilih segi lingkungan

yang akan ditanggapi dan memutuskan naluri yang akan dipuaskan serta cara memuaskannya. Untuk menjalankan fungsi itu, ego harus mengintegrasikan tuntutan id dan superego, dan dunia nyata yang sering bertentangan (1993: 65-67).

Ketika ego berusaha membuat id tetap senang, di sisi lain dia juga mengalami hambatan yang ada di dunia nyata. Sering dia menemukan objek-objek yang menghalanginya mencapai tujuan. Ego akan tetap mencatat hal-hal yang menghalangi dan sekaligus mengingat hal-hal yang memuluskan jalannya mencapai tujuan. Kembali ke contoh bayi tadi, ego si bayi akan melacak apa yang membuat dia mendapat "pujian" dan "hukuman" dari dua objek dunia nyata yang paling dekat dengannya saat itu, yaitu papi dan ibunya. Catatan tentang segala objek dunia nyata yang menghalangi dan mendukungnya inilah yang kemudian menjadi superego. Prosesnya tidak akan berhenti sampai anak itu berusia 7 tahun, bahkan pada sebagian orang, prosesnya malah tidak pernah berakhir (Boeree, 2008: 35).

2.3.3 Superego

Struktur ketiga dari kepribadian manusia adalah superego yang merupakan perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat. Melalui proses internalisasi, perintah-perintah dan larangan-larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dan dilaksanakan dengan memberikan hadiah atau hukuman diolah sedemikian rupa. Menurut Hall dan Lindzey, superego memiliki dua sisi: pertama adalah nurani (*conscience*), yang merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan. Sementara yang kedua disebut ego ideal. Ego ideal berasal dari pujian dan contoh-contoh positif yang diberikan sehingga akhirnya terpancar dari dalam. Superego dikendalikan oleh prinsip moral (*moral principle*) sehingga mencerminkan segala yang ideal dan bukan *real* (nyata) dan mengusahakan kesempumaan dan bukan kenikmatan. Superego menekankan pada sesuatu dianggap benar atau salah menurut norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat (1993: 68).

Menurut Freud ada tiga jenis kecemasan: kecemasan realistik, kecemasan moral, dan kecemasan neurotik. Dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan realistik sebut sebagai rasa takut (*fear*). Contohnya sangat jelas, jika saya melempar seekor ular berbisa ke depan Anda, Anda pasti akan mengalami kecemasan realistik ini. Kedua, kecemasan moral dirasakan ketika ancaman datang bukan dari luar, dari dunia fisik, tapi dari dunia sosial superego yang telah terinternalisasikan ke dalam diri kita. Kecemasan moral ini adalah kata lain dari rasa malu, rasa bersalah atau rasa takut mendapat sanksi. Ketiga, kecemasan neurotik muncul akibat rangsangan-rangsangan id. Kalau Anda pernah merasakan gugup, tidak mampu mengendalikan diri, mengendalikan pikiran Anda, maka Anda saat itu sedang mengalami kecemasan neurotik. Kecemasan jenis terakhir inilah yang paling menarik perhatian Freud (Boeree, 2008: 38).

2.4 Psikologi Jung

Dalam teorinya, Jung membagi *psyche* (jiwa) menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah ego yang diidentifikasinya sebagai alam sadar. Bagian kedua, yang terkait erat dengan yang pertama, adalah alam bawah sadar personal yang mencakup segala sesuatu yang tidak disadari secara langsung, tapi bisa diusahakan untuk disadari. Alam bawah sadar personal adalah alam bawah sadar seperti yang dipahami orang pada umumnya, yaitu yang mencakup kenangan-kenangan yang dapat dibawa ke alam sadar dengan mudah serta kenangan-kenangan yang ditekan karena alasan-alasan tertentu. Tapi alam bawah sadar personal ini tidak mencakup insting-insting sebagaimana yang dipahami Freud (*Ibid*: 104).

Kemudian Jung menambah satu bagian lagi yang membuat teorinya berbeda dari teori-teori lain, yaitu bagian alam bawah sadar kolektif. Anda juga bisa menyebutnya dengan "warisan psikis". Alam bawah sadar kolektif adalah tumpukan pengalaman kita sebagai spesies, semacam pengetahuan bersama yang kita miliki sejak lahir. Akan tetapi, pengalaman ini tidak bisa kita sadari secara langsung. Ia memengaruhi segenap pengalaman dan perilaku kita, khususnya yang berbentuk perasaan, tapi hanya dapat diketahui secara tidak langsung melalui pengaruh-pengaruh yang ia timbulkan. (*Ibid*: 105)

2.4.1 Bayangan

Secara umum, seks dan insting kehidupan berada di bagian lain dari sistem yang dibangun Jung. Keduanya menjadi bagian dari arkeripe yang disebut bayangan. Arketipe ini berasal dari masa pra-manusia, ketika manusia masih binatang, ketika perharian kita masih tertuju pada soal bagaimana bertahan hidup dan berkembang biak, dan ketika kita belum memiliki kesadaran-diri.

Arketipe ini adalah sisi gelap ego dan tempat bercokolnya sisi jahat manusia. Pada dasarnya, bayangan bersifat amoral - tidak baik, tidak buruk, persis seperti binatang. Seekor binatang memang menjaga anaknya dan berusaha berburu mangsa, tapi ini bukan dilakukan berdasarkan pilihan sadar. Binatang berlaku "jahat" seperti itu karena alam memang menuntutnya begitu. Binatang sangat "polos". Namun ketika ini dilihat dari sudut pandang manusia, dunia binatang akan kelihatan kejam, tidak manusiawi dan dengan begitu bayangan pun dianggap sebagai sampah yang jadi bagian diri kita, namun tidak bisa kita singkirkan.

Simbol dari bayangan ini adalah ular (seperti yang terdapat dalam taman Firdaus), naga, monster dan setan. Dia biasanya bertugas menjaga pintu gua atau danau yang merupakan alam bawah sadar kolektif. Ketika kita mimpi berkelahi dengan setan, sebenarnya kita berkelahi dengan diri sendiri. (Boeree, 2008: 108)

2.4.2 Persona

Persona merepresentasikan citra publik kita. Memang kata ini terkait dengan kata. *person* dan *personality* yang sama-sama berasal dari kata Latin yang berarti topeng. Jadi persona adalah topeng yang kita pakai ketika menampilkan diri ke dunia liar. Walaupun persona awalnya adalah arkedpe, namun seiring perjalanan waktu kita akan menyadarinya, dan dia pun adalah bagian dari diri kita yang paling jauh letaknya dari alam bawah sadar kolektif. Ketika suasana mendukung, persona adalah "kesan baik" yang ingin kita perlihatkan ketika masyarakat menuntut peran kita. Namun ada kalanya, justru "kesan buruk" yang kita tampilkan untuk mengecoh pendapat dan perilaku orang lain. Akan tetapi, kejadian yang paling buruk adalah ketika kita sendiri ikut terkecoh dengan persona yang kita tampilkan. Kadang-kadang kita meyakini diri kita seperti apa yang kita bayangkan, padahal sesungguhnya tidak (Boeree, 2008: 108-109).

2.5 Sosiologi

Teori sosiologi yang akan digunakan dalam menganalisis novel *Dr Jekyll and Mr. Hyde* adalah teori sosiologi George Lukas. Teori ini membahas hubungan tokoh-tokoh dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Bagaimana tokoh berinteraksi dengan orang lain sebagai suatu komunitas masyarakat dan bagaimana ia bersosialisasi dengan masyarakat akan dikaji dengan teori ini.

Orang biasanya memiliki sebuah pencerminan kenyataan, suatu kesadaran bukan semata-mata objek-objek, melainkan kesadaran kodrat manusia dan hubungan- hubungan kemasyarakatan. Sebuah novel bisa membawa pembaca ke arah suatu pandangan yang lebih konkret kepada realitas. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara terasing, tetapi merupakan proses hidup yang penuh dinamika. Namun demikian, pembaca juga sadar bahwa karya sastra itu bukan realitas sendiri, melainkan lebih merupakan bentuk khusus yang mencerminkan suatu realitas (Selden, 1985, 27).

3. Novel *Dr. Jekyll and Mr. Hyde*

3.1 Mengenai *Dr. Jekyll and Mr. Hyde*

Dr. Jekyll and Mr. Hyde merupakan novel karya Robert Louis Stevenson yang ditulis tahun 1886 di Bourmemouth Inggris. Novel tersebut ditulis yang sebelumnya hanya berorientasi pada cerita horor semata, ditulis ulang dalam waktu tiga hari, setelah mendapatkan masukan-masukan dari istrinya.

Segera setelah diterbitkan pada tahun 1887, *Dr. Jekyll and Mr. Hyde* langsung mendapat sambutan luar biasa dan dianggap sebahai karya gemilang Stevenson. Cerita dalam *Dr. Jekyll and Mr. Hyde* terinspirasi oleh kemajuan pesat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan pada zaman Victoria di Inggris. Kemajuan itu menyeret masyarakat dari masyarakat religius ke arah

masyarakat hedonistik. Mereka hidup dalam dua sisi yang bertentangan, namun ingin dijalannya semua. Mereka cenderung hidup dalam kemunafikan atau hipocrisy. Keadaan inilah yang membuat Stevenson tertarik untuk memaparkannya dalam *Dr. Jekyll and Mr. Hyde*.

3.2 Tokoh dalam *Dr. Jekyll and Mr. Hyde*

Para tokoh yang terdapat dalam novel *Dr. Jekyll and Mr. Hyde* sebagai berikut.

1. Dr. Henry Jekyll, seorang dokter paruh baya yang cerdas, tampan, sangat, dan terhormat. Namun kecerdasan dan keingintahuan dia membawanya ke dalam kehancuran.
2. Tuan Edward Hyde, merupakan sosok penjilmaan Dr. Henry Jekyll dengan tubuh yang kecil dan bermuka buruk mengerikan sekaligus menjijikkan namun dengan penampilan yang lebih muda dari sang dokter.
3. Tuan Utterson, merupakan sahabat Dr. Jekyll yang tahu banyak tentang diri sang dokter hingga hal-hal yang rahasia. Ia sebagai narator dari cerita novel ini.
4. Richard Enfield, saudara sepupu tuan Utterson, merupakan tokoh yang menjadi saksi terhadap peristiwa kejahatan yang dilakukan Tuan Hyde.
5. Dr. Lanyon, seorang dokter yang memutuskan persahabatan dengan Dr Jekyll karea dia lebih mengutamakan moral.
6. Tuan Denver Carew, seorang pemuka masyarakat yang nerhati mulai.
7. Tuan Guest. Seorang pegawai Tuan Utterson yang menentukan kesamaan tulisan Dr. Jekyll dan Tuan Hyde.
8. Richard Poole, kepala pelayan Dr. Jekyll yang bersamaan Tuan Utterson mendapatkan mayat Tuan Hyde di kamar eksperimen dokter Jekyll.

3.3 Tema *Dr. Jekyll and Mr. Hyde*

Tema-tema utama dalam cerita *Dr. Jekyll and Mr. Hyde* sebagai berikut.

1. Dalam setiap diri manusia selalu terdapat sisi baik dan sisi buruk (*Good and Evil*)
2. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak pada kehancuran hidup manusia apabila mereka tidak dilandasi oleh ajaran moral yang baik.
3. Sifat buruk manusia lebih mudah tumbuh dan berkembang dibandingkan dengan sifat baik.

3.4 Sinopsis *Dr. Jekyll and Mr. Hyde*

Cerita dimulai dari percakapan dua orang, Tuan Utterson dan Tuan Richard Enfield saat mereka menelusuri sebuah lorong di kawasan London terkait dengan sebuah pintu yang mereka lewati. Pada suatu malam Tuan Richard Enfield memergoki

seorang bermuka buruk yang sangat mengerikan yang sedang berupaya menyiksa seorang anak perempuan ketika dia dalam perjalanan ke rumah Dr. Jekyll. Mr. Enfield dan keluarga si anak perempuan berhasil menangkap sosok yang mengerikan tersebut dan sepakat tidak memperkarakan tetapi mendapat imbalan ganti uang. Sang sosok segera lenyap dari balik pintu itu dan kembali dengan sebuah cek, namun atas nama Dr. Jekyll. Meskipun dengan curiga cek tersebut diterimanya, dan ternyata bisa diuangkan, bukan cek palsu.

Setelah mendengarkan cerita, Tuan Utterson kembali lagi ke kantor dan mengecek surat wasiat dari salah satu kliennya bernama Dr. Henry Jekyll. Dalam surat wasiat tersebut tertulis bahwa jika Dr. Jekyll meninggal, harta warisannya agar diserahkan ke Edward Hyde, seseorang yang belum pernah Utterson temui dan yang dia curigai sebagai sosok misterius sesuai cerita dari Tuan Enfield. Untuk itu Tuan Utterson berkeputusan untuk mencari tahu tentang sosok misterius yang dia kira sebagai pemeran dan pengancam Dr. Jekyll. Setelah tahu bahwa orang tersebut bernama Hyde, orang tersebut marah ketika dikaitkai dengan sang dokter.

Setahun kemudian Hyde membunuh Tuan Danver Carew secara brutal dan sadis dengan cara memukuli pakai tongkat hingga menemui ajalnya. Dengan bantuan Tuan Utterson, polisi berhasil menemukan apartemen Hyde dan membakar semua file yang ada di situ. Kemudian Tuan Utterson meminta Dr. Jekyll untuk tidak berurusan lagi dengan si Hyde. Sang dokter setuju. Bahwa dia menyampaikan surat selamat tinggal dari Hyde. Namun betapa terkejutnya Tuan Utterson bersama Tuan Guest (staffnya) begitu mengetahui tulisan dalam surat tersebut meskipun sedikit diubah-ubah sangat mirip dengan tulisan dalam surat undangan pesta makan malam dari Dr. Jekyll. Tentu saja Utterson menjadi marah menganggapnya Jekyll memalsukan surat dari seorang pembunuh.

Seiring perjalan waktu, keberadaan Hyde si pembunuh sudah dilupakan dan Dr. Jekyll sendiri sudah dalam kehidupan seperti sebelum munculnya Hyde, sebagai seorang ilmuwan kaya yang terhormat. Namun dalam suatu jamuan makan malam di rumah Dr. Jekyll terjadi suasana yang tidak seperti biasanya. Dr. Lanyon yang meruapakan teman dekat Jekyll hadir di situ dan tampak dalam kondisi *shock* dan sakit. Sementara Dr. Jekyll sendiri mengucilkan diri dalam kamar. Ternyata tidak seberapa lama lagi Dr. Lanyon meninggal karena penyakitnya tersebut. Namun sebelum meninggal dia sempat menyampaikan surat ke Utterson, yang hanya boleh dibuka setelah lenyapnya atau kematian Dr. Jekyll.

Selang beberapa lama kembali Tuan Utterson dan Enfield melewati pintu misterius dan melihat sekilas bayangan Dr. Jekyll yang sedang duduk di samping jendela apartemen. Begitu mengetahui kedatangan mereka, Dr. Jekyll serta merta menutup daun jendela. Betapa terkejutnya mereka ketika sekilas melihat wah sang dokter yang mengerikan.

Seminggu kemudian kepala pelayan Dr. Jekyll yang paling setia datang menemui Tuan Utterson melaporkan tentang Dr. Jekyll yang mengunci diri dalam kamarnya dan suara-suara dan langkah-langkah aneh dari dalam kamar tersebut. Satu-satunya komunikasi dari Dr. Jekyll hanyalah secarik surat yang memintanya mencarikan obat khusus dengan pernyataan yang sudah putus asa. Tuan Utterson setuju untuk membantunya dan kemudian mereka berdua menuju rumah Dr. Jekyll untuk mendobrak pintu kamar tempat Dr. Jekyll mengunci diri. Mereka menemukan Hyde yang telah bunuh diri sebelum mereka memasuki ruang tersebut. Mereka mengobrak-abrik ruang untuk mencari tubuh Dr. Jekyll apakah dia juga mati, namun tidak ditemukan. Di ruang laboratorium ditemukan sebuah amplop besar dengan alamat ditujukan kepada Tuan Utterson yang isinya meminta Tuan Utterson untuk membaca surat dari Dr. Lanyon jika Tuan Utterson ingin tahu lebih lanjut tentang keberagaan Dr. Jekyll.

Dalam surat panjang tersebut dijerlaskan tentang isi surat yang diterima Lanyon dari Dr. Jekyll, yang diterima malam sebelum pesta makan malam di rumah Dr. Jekyll. Surat itu meminta dengan segera untuk pergi ke rumah Jekyll dan mengambil sebuah kotak yang berisi ramuan hasil penelitian. Kemudian seorang utusan akan datang menemui untuk mengambilnya. Lanyon menurutnya sambil berfikir bahwa Jekyll sedang kacau. Namun yang datang adalah sosok Hyde yang menyeramkan dengan pakaian yang kedodoran. Setelah mendapatkan ramuan itu, Hyde menawarkan pada Lanyon kalau ingin mengetahui khasiat dari obat itu. Tergerak oleh keingintahuannya dia setuju, dan betapa terkejutnya, setelah meminum ramuan itu, Hyde sontak berubah menjadi Dr. Jekyll. Peristiwa ini membuat Lanyon shock dan jatuh sakit.

Setelah membaca tulisan Lanyon, Tuan Utterson membaca pernyataan Jekyll terhadap eksperimennya yang gagal. Jekyll beranggapan bahwa jiwa manusia terdiri dari dua unsur yang bertolak belakang, unsur baik dan jelek (*good and evil*) yang terus berkecamuk di dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan menjadi lebih baik kalau kedua unsur itu dipisahkan. Melalui eksperimennya, ia berhasil membuat dua jenis ramuan. Untuk memisahkan dan menyatukan kembali dua unsur tersebut.

Ramuan pertama mengubah Dr. Jekyll menjadi Tuan Hyde sebagai sosok *evil*, sedangkan ramuan kedua mengubahnya kembali menjadi Dr. Jekyll sebagai sosok yang *good*. Melalui Mr. Hyde sebagai total sosok yang buruk, Dr. Jekyll dapat melampiaskan segala keinginannya tanpa ada perlawanan dari sifat baik dalam dirinya. Lama kelamaan sifat buruk dalam diri Hyde lebih mendominasi dalam diri Dr. Jekyll. Meskipun telah berupaya keras menjaga dirinya tetap beridentitas sebagai Dr. Jekyll, kerinduan sebagai Mr. Hyde yang bisa menikmati hidup sesukanya tanpa rasa bersalah dan dosa selalu muncul dalam dirinya.

Sekali lagi ia meminum ramuan untuk menjadi Mr. Hyde. Setelah berubah menjadi Mr. Hyde, dia secara brutal membunuh Tuan Denver Carew karena peran utam dia dalam memburu si jahat Hyde. Menyadari hal seperti

itu dia ingin kembali lagi menjadi orang baik sebagai Dr. Jekyll. Namun kali ini sifat jahatnya sudah terlalu kuat, memungkinkan dia berubah menjadi Hyde tanpa melalui proses meminum ramuan terlebih dahulu. Dirinya selalu berubah menjadi Mr. Hyde manakala Dr. Jekyll terbangun dari tidur. Untuk itu dia harus menambah takaran ramuan agar bisa kembali berubah menjadi Dr. Jekyll, namun tidak berhasil hingga maut membebaskannya.

4. Pembahasan

4.1 Tinjauan Psikologis

Dr. Jekyll adalah sosok tokoh yang mempunyai kepribadian ganda. Dia memunculkan diri sebagai Dr. Jekyll yang berkepribadian baik dan Tuan Hyde yang berkepribadian jelek. Sebagaimana diketahui, setiap orang pasti memiliki sisi baik dan sisi buruk. Sisi baik mengajak si individu tersebut untuk berbuat baik, sedangkan sisi buruk mengajaknya ke perbuatan jelek. Dengan kata lain sisi baik mengajar orang mengikuti norma-norma yang ada, sementara sisi buruk mengajak orang untuk mengumbar hawa nafsunya. Si pemilik kepribadian menjadi rebutan dari dua sisi tersebut. Sisi mana yang menang itulah yang akan memperlihatkan membentuk kepribadian dari si pemilik. Tingkat kepribadian baik mungkin dimulai dari yang cukup baik, baik, atau baik sekali. Sebaliknya, kepribadian buruk dimulai dari cukup jelek, jelek, atau jelek sekali. Namun kondisi ini berubah-ubah tergantung dari sisi mana yang lebih menang.

Dokter Jekyll tidak senang dengan keadaan dua sisi baik dan buruk menyatu dalam tubuh manusia. Ia ingin memisahkan kedua sisi yang bertentangan tersebut agar tidak saling mengganggu, sehingga ia bisa berbuat baik (ego terhadap super ego) sekaligus melampiaskan segala nafsu dan keinginannya tanpa menodai hidupnya (ego terhadap id). Untuk itu dia melakukan riset di laboratorium dan hasilnya adalah ramuan mujarab. Dia sendiri siap sebagai kelinci percobaan, seperti diutarakan dalam kutipan di bawah,

Here I proceeded to examine its contents. The powders were neatly enough made up, but not with the nicety of the dispensing chemist; so that it was plain they were of Jekyll's private manufacture; and when I opened one of the wrappers, I found what seemed to me ft simple crystalline salt of a white colour. The phial, to which I next turned my attention, might have been about half full of a blood-red liquor, which was highly pungent to the sense of smell, and seemed to me to contain phosphorus and some volatile ether. At the other ingredients I could make no guess. The book was an ordinary version book, and contained little but a series of dates. These covered a period of many years; but I observed that the entries ceased nearly a year ago, and quite abruptly. Here and there a brief remark was appended to a date, usually no more than a single word: "double" occurring perhaps six

times in a total of several hundred entries; and once very early in the list, and followed by several marks of exclamation, "total failure!!! All this, though it whetted my curiosity, told me little that was definite. Here were a phial of some tincture, a paper of some salt, and the record of a series of experiments that had led (like too many of Jekyll's investigations) to no end of practical usefulness. (Stevenson, 1993: 44)

Ada dua ramuan yang dihasilkan oleh Dr Jekyll dengan khasiat yang bertentangan. Ramuan pertama mempunyai kemampuan untuk mengubah wujud dirinya dari seroang Dr Jekyll yang tinggi, besar, tampan, dan santun menjadi seorang Mr Hyde yang bertubuh kecil, berwajah mengerikan dan berperilaku sangat kejam. Sebaliknya ramuan kedua mampu mengembalikan sosok Mr Hyde ke bentuk semula sebagai Dr Jekyll.

I was driven to reflect deeply and inveterately on that hard law of life which lies at the root of religion, and is one of the most plentiful springs of distress. Though so profound a double-dealer, I was in no sense a hypocrite; both sides of me were in dead earnest; I was no more myself when I laid aside restraint and plunged in shame, than when I laboured, in the eye of day, at the furtherance of knowledge or the relief of sorrow and suffering. And it chanced that the direction of my scientific studies, which led wholly towards the mystic and the transcendental, reacted and shed a strong light on this consciousness of the perennial war among my members. With every day, and from both sides of my intelligence, the moral and the intellectual, I thus drew steadily nearer to that truth by whose partial discovery I have been doomed to such a dreadful shipwreck: that man is not (Stevenson, 1993: 48).

Ada dua ramuan yang Dr. Jekyll hasilkan dengan khasiat yang bertentangan. Ramuan pertama mempunyai kemampuan untuk mengubah ujud dirinya dari seorang Dr. Jekyll yang tinggi, besar, tampan, dan sntun menjadi seorang Mr. Hyde yang bertubuh kecil, berwajah mengerikan dan berperilaku sangat kejam. Sebaliknya ramuan kedua mempu mengembalikan sosok Mr. Hyde ke bentuk semula sebagai Dr. Jekyll.

I must here speak by theory alone, Baying not that which I know, but that which I suppose to be most probable. The evil side of my nature, to which I had now transferred the stamping efficacy, was less robust and less developed than the good which I had just deposed. Again, in the course of my life/which had been, after all, nine-tenths a life of effort, virtue and control, it had been much less exercised and much less exhausted. And hence, as I think, it came about that Edward

Hyde was so much smaller, slighter, and younger than Henry Jekyll. Even as good shone upon the countenance of the one, evil was written broadly and plainly on die face of the other. Evil besides (which I must still believe to be the lethal side of man) had left on that body an imprint of deformity and decay. And yet when I looked upon that ugly idol in the ^lass, I was conscious of no repugnance, rather of a leap of welcome. This, too, was myself. It seemed natural and human. In my eyes it bore a livelier image of the spirit, it seemed more express and single, than the imperfect and divided countenance t had been hitherto accustomed to call mine. And in so far I was doubtless right, I have observed that when I wore the semblance of "Edward Hyde, none could come near to me at first without a visible misgiving of the flesh. This, as I take it, was because all human beings, as we meet them, are commingled out of good and evil: and Edward Hyde, Alone, in the ranks of mankind, was pure evil (Stevenson, 1993: 51).

4.2 Tinjauan Sosiologis

Dr. Jekyll adalah representasi keberhasilan kaum menengah ke atas zaman Victoria di Inggris. Pada zaman itu, kehidupan masyarakat sangat menghargai norma-norma dan tat susila dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan warisan dari zaman Puritan. Namun di sisi lain mulai muncul dan berkembangnya aliran pencerahan yang mulai berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menunjang kehidupan dunia. Mulailah bermunculan penemuan-penemuan baru di bidang ilmu dan teknologi.

Sebagaimana Dr. Jekyll, mewakili masyarakat menengah ke atas dengan harta yang melimpah dan kecerdasan serta pendidikan tinggi yang dimilikinya, menjadikan dia sangat dihormati dalam masyarakat. Agar kehormatan tetap terjaga, dia harus bisa menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela.

I was bom in the year 18— toalarge fortune /endowed besides with excellent parts, inclined by nature to industry, fond of the respect of the wise and good among my fellow-men, and thus, — might have been supposed, with every guarantee of an honourable and distinguished future. And (Stevenson, 1993: 48).

Sebagai manusia tentu saja Dr Jekyll memiliki kelemahan-kelemahan. Salah satu kelemahan utamanya adalah upaya memisahkan sifat baik dan sifat buruk dalam dirinya dengan maksud agar tetap bisa menjaga nama baiknya di mata masyarakat. Dia menampilkan sosok Dr Jekyll yang tampan, tingggi, dan berbudi luhur untuk masyarakat

I had learned to dwell with pleasure, as a beloved day-dream. on the thought of the separation of these elements. If each, I told myself, could but be housed in separate identities, life would be relieved of all that was unbearable; the unjust might go his way, delivered from the aspirations and remorse of his more upright twin; and the mst could walk steadfastly and securely on his upward path, domg the good things in which he found his pleasure, and no longer exposed to disgrace and penitence by the hands of this extraneous evil. It was the curse of mankind that these incongruous faggots were thus bound together—that in the agonised womb of consciousness these polar twins should be continuously struggling. How, then, were they dissociated? (Stevenson, 1993: 48-49).

Di lain pihak, Mr Hyde merupakan topeng yang digunakan Dr Jekyll untuk memuaskan nafsu tanpa diketahui oleh masyarakat akan identitas dirinya.

I even called and made myself a familiar object m my second character. I next drew up that will to which you so much objected; so that if anything befell me in the person of ' Dr. Jekyll, I could enter on that of Edward Hyde without pecuniary loss. And thus fortified, as I supposed, on every side. J 1 began to profit by the strange immunities of my position. Men have before hired bravos to transact their crimés, while their own person and reputation sat under shelter. I was the " first that ever did so for his pleasures. I was the first that, could thus plod in the public eye with a load of genial respectability, and in a moment, like a schoolboy, strip off these lendings and spring headlong into the sea of liberty. But tor me, in my 1 impenetrable mantle, the safety was complete(Stevenson, 1993: 52).

Sisi baik dan buruk dalam kehidupan masyarakat senantiasa bermunculan. Terutama sisi buruk, kemunculannya tidak ingin diketahui secara langsung. Untuk itu, manusia gunakan berbagai openg untuk menutupi dirinya sendiri., sebagaimana Dr. Jekyll menggunakan Mr. Hyde sebagai topengnya. Topeng-topeng ini sekarang merambah tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi bentuk-bentuk lain seperti kedudukan, kekuasaan, status, dan sebagainya.

5. Simpulan

Pokok dan tokoh dalam karya sastra sangat penting kedudukannya. Ia dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat melalui tokoh dan penokohnya.

Dalam karya sastra novel Dr. Jekyll and Mr. Hyde yang menjadi pokok bahasan paper ini, RL Stevenson ingin menyampaikan pesan-pesan melalui tema cerita yang dimunculkan oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Melalui ambisi dan kehidupan tokoh Dr. Jekyll dan Tuan Hyde, pengarang menyampaikan pesan bahwa manusia hidup tidak hanya sebagai manusia individu, tetapi juga sekaligus sebagai makhluk sosial yang hidup bersama-sama dengan manusia lain.

Pesan pertama yang RL Stevenson ingin sampaikan adalah penggunaan ilmu pengetahuan yang menyalahi kodrat manusia kan menjerumuskan manusia ke dalam kesengsaraan atau bahkan berujung pada kematian, seperti yang dialami oleh Dr. Jekyll. Betapa pandainya seorang manusia, ia tetap manusia yang tidak akan bisa mengubah kodrat dirinya sebagai manusia. Pesan kedua adalah bahwa manusia itu hidup dalam masyarakat dan harus bermasyarakat dengan baik melalui norma-norma yang ada. Manusia tidak bisa berbuat seenaknya seperti yang dilakukan Mr. Hyde, karena akan ada pihak lain yang menjadi korban. Pesan yang ketiga adalah bahwa keburukan manusia itu lebih mudah muncul dibandingkan kebajikannya. Dalam kehidupan, manusia banyak yang terjerumus ke dalam permasalahan besar akibat coba-coba namun lama-kelamaan menjadi ketagihan dengan kadar semakin meningkat dan sukar atau bahkan tidak bisa diatasi lagi. Manusia tidak terlepas dari pertempuran yang tidak pernah berkesudahan dari sisi baik dan buruk dalam dirinya terkecuali maut telah menjemput.

Daftar Pustaka

- Boeree, George C. 2008. *Personality Theories*. Dialihbahasakan Inyik Ridwan Munir. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Hall, Calvin dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamik* Dialihbahasakan Yustinus. Jakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Perrine, Lawrence. 1988. *The Elements of Fiction*. Orlando: Harcourt Brace
- Potter, James L. 1967. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press.

Semi, Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Stanton, Robert. 2007, *Teori Fiksi* Dialihbahasakan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stevenson, RL. 1993. *Dr Jekyll and Mr Hyde*. Hertfordshire: Wordsworth Editions Limited.